



## RUANG BERBAGI ANTARA MANUSIA DAN HEWAN TERNAK YANG ADA DI PINGGIRAN KOTA

Marsya Paramita Sulistyaningrum<sup>1</sup>, Agung Budi Sardjono<sup>2</sup>, Suzana Ratih Sari<sup>3</sup>

Program Magister Arsitektur, Universitas Diponegoro Semarang

E-mail: marsya.tata@gmail.com, agungbsardjono@gmail.com, ratiharis@yahoo.com

### Informasi Naskah:

Diterima:

14 Agustus 2021

Direvisi:

1 September 2021

Disetujui terbit:

21 Oktober 2021

Diterbitkan:

Cetak:

30 November 2021

Online

30 November 2021

**Abstract.** *There are still many people living on the suburbs who have unique and diverse activities and habits. As in Jetis Trawas Village, Cepoko Village, Gunungpati District, Semarang City, some of these unique activities and habits actually trigger the formation of a space that is used for various activities. One of them that is unique is that there are still many houses that are in the same environment as livestock. The purpose of this study is to determine the pattern of sharing space on the suburbs and the factors that influence the formation of sharing space on the suburbs. Through qualitative research methods can provide a clear picture of sharing space based on the culture of the local community. In addition, this method is motivated by the author in conducting research in order to provide knowledge about things that are not widely known. So in this study, it will be explored and discussed further how this sharing space can be formed in the object of this research. The results of this study in Jetis Trawas Village show that the Sharing Room was formed due to economic factors as well as social interaction factors of the villagers.*

**Keyword:** *sharing spaces, shared spaces, suburb*

**Abstrak:** Masyarakat yang ada di pinggiran Kota masih banyak ditemui memiliki aktivitas dan kebiasaan yang unik dan beragam. Seperti yang ada di Desa Jetis Trawas, Kelurahan Cepoko, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. Aktivitas dan kebiasaan unik ini ternyata memicu terbentuknya ruang yang digunakan untuk berbagai aktivitas. Salah satunya yang unik yaitu masih banyak terdapat rumah tinggal yang berada satu lingkungan dengan hewan ternak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola *sharing space* yang ada di pinggiran kota dan faktor – faktor yang berpengaruh dalam terbentuknya *sharing space* di pinggiran kota. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif rasionalistik, kualitatif analisis dengan deskriptif untuk menganalisa suatu objek dengan kondisi di lokasi penelitian. Analisis data menggunakan hasil wawancara dari beberapa warga dengan berbagai golongan umur yang objek penelitiannya sesuai dengan tema penelitian, kemudian hasilnya dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan melalui wawancara tersebut, diketahui bahwa *Sharing Space* terbentuk karena ketersediaan lahan, faktor ekonomi dan juga faktor sosial.

**Kata Kunci:** *ruang berbagi, ruang bersama, pinggiran kota*

### PENDAHULUAN

Masyarakat yang tinggal di pinggiran kota masih banyak ditemui melakukan aktivitas dan kebiasaan yang khas dalam kehidupan bertetangga, yang sudah sangat jarang ditemui di kota-kota besar. Beberapa aktivitas dan kebiasaan unik ini ternyata memicu terbentuknya ruang yang digunakan secara bersama dan dalam kesepakatan tertentu di lingkungannya. Seperti yang disebutkan dalam (Koentjaraningrat, 2002) masyarakat dapat juga diartikan sebagai sekumpulan manusia yang saling berinteraksi. Sebuah ruang yang digunakan secara bersama dan saling berbagi antar manusia inilah yang menghasilkan pemahaman baru terkait ruang perkotaan (*urban space*) dalam lingkungan yang ada di pinggiran Kota.

Beberapa bentuk ruang berbagi yang ada di pinggiran kota antara lain: adanya peternakan sapi, kambing, bebek dan ayam di dekat lingkungan permukiman ataupun dalam satu lingkungan rumah. Kemudian adanya kegiatan terkait perikanan seperti adanya kolam pemancingan di dalam lingkungan permukiman, serta budidaya ikan konsumsi, seperti lele, nila dan gurami. Ruang berbagi yang berbasis budaya masyarakat setempat bisa juga terkait dengan kehidupan sosial bertetangga seperti pada saat acara-acara hari besar keagamaan dan acara bulanan seperti arisan dan semacamnya. Selain itu ada beberapa warga yang juga menggunakan sebagian ruangan ataupun ruang tambahan di lingkungan rumahnya

untuk fungsi lain seperti sebagai ruang produksi ataupun ruang komersial.

Ruang berbagi yang terjadi tidak hanya terjadi dalam kaitannya interaksi antar manusia tetapi juga antara manusia dengan makhluk lain (hewan ternak). Beberapa aktivitas yang terjadi dalam sebuah ruang ini memunculkan pertanyaan bagaimana pola ruang ketika digunakan bersama. Seperti yang disebutkan dalam (Zhang, 2018) *sharing living space* atau berbagi ruang hidup dapat berpengaruh juga dari penataan material rumah yang dapat memengaruhi kehidupan sosialnya.

Ruang berbagi terbentuk juga dapat dikarenakan adanya faktor-faktor yang berbeda serta berbagai macam aktivitas di sebuah tempat seperti yang dikemukakan dalam (Yandi Andri Yatmo, 2013). Ruang berbagi masyarakat dapat juga dilihat pada interaksi sosial masyarakat dalam kehidupan sehari-hari maupun pada saat aktivitas budaya seperti yang dikemukakan oleh (Intan Ardianti, 2015). Sebuah atrium atau teras di dalam rumah tradisional bisa juga menjadi sebuah ruang berbagi yang penting, seperti yang terjadi di China yang disebutkan oleh (Xinpeng Wang, 2019) karena tempat ini biasanya digunakan untuk aktivitas bersama dengan keluarga ataupun dengan tetangga.

Adapun hasil penelitian dan pengamatan, peneliti ingin melihat bagaimana sebuah ruang berbagi ini bisa terbentuk dan pola apa yang membentuk sebuah ruang berbagi di dalam objek penelitian ini.

## TINJUAN PUSTAKA

Pengertian ruang berbagi (*Sharing Space*) bisa menjadi berbeda menurut kasus dan juga tempatnya. Sebuah rumah tinggal bisa menjadi sebuah tempat untuk berbagi tempat tinggal (*Sharing for Dwelling*) bukan hanya antara manusia dengan manusia, tetapi juga dengan hewan. Berbagi tempat tinggal antara manusia dengan hewan ini ditemukan pada masyarakat yang ada di pinggiran kota (*suburb*).

### Pengertian Ruang Berbagi (*Sharing Space*)

Berbagi ruang di kota yang disebutkan dalam (Zhang, 2018) harus setidaknya termasuk dalam tiga faktor utama dari akses spasial yaitu berbagi ruang publik perkotaan, berbagi ruang hidup, dan berbagi ruang sosial. Sebuah ruang berbagi ruang publik yang ada di perkotaan (*Urban Space*) sudah terjadi di dalam Kota dengan segala macam aktivitas berbagi ruang di dalamnya. Hal ini sebenarnya tidak hanya dapat ditemukan di perkotaan, melainkan di pinggiran kota juga terdapat berbagai aktivitas yang membentuk sebuah ruang berbagi. Sebuah ruang berbagi dapat dilihat dari segi budayanya, dengan berbagi ruang hidup (*Sharing Living Space*). Selain itu dapat mempengaruhi kehidupan sosialnya atau berbagi ruang sosial (*Sharing Social Space*), dimana sebuah ruang publik dapat menjadi tempat untuk pembelajaran bersama, bersosialisasi dan berkolaborasi. Selain itu berbagai dalam ruang sosial ini dapat menjadi sebuah tempat bagi

masyarakat untuk saling berinteraksi dan berbagai pengalaman.

Ruang berbagi seringkali dapat terlihat atau ditemukan di sebuah rumah tradisional yang masyarakatnya masih mempunyai budaya yang kental dan beberapa keluarga yang masih tinggal dalam satu lingkungan rumah. Seperti yang ada di China (Xinpeng Wang, 2019) sebuah atrium atau teras bisa menjadi sebuah ruang yang penting di China, karena tempat ini biasanya digunakan untuk aktivitas bersama dengan keluarga. Pengaruh atrium yang ada di rumah tradisional dengan aktivitas bersama di dalamnya sangat penting bagi terbentuknya sebuah ruang berbagi yang ada di rumah tradisional China ini.

Berbeda pula pemahaman sebuah *sharing space* yang dikemukakan oleh (Rallings, (2014)), sebuah *sharing space* tidak terbentuk karena adanya elemen tertentu di suatu tempat. Elemen-elemen yang ada di lingkungan tersebut dapat mencegah atau mengurangi potensi sebuah ruang dapat disebut sebagai *sharing space*. Sebuah ruang berbagi bukan dibentuk karena letak geografisnya dan sebuah atribut fisik, tetapi sebuah ruang terbentuk karena adanya faktor sosial. *However, shared space is not geographic it is not determined merely by the physical attributes of the space, but is socially constructed.*

Tinjauan lainnya mengenai *Sharing Space* dapat dilihat dalam (Yandi Andri Yatmo, 2013) *shared space is characterized by the presence of different actors*. Sebuah ruang berbagi ditandai dengan adanya aktor-aktor yang berbeda, sehingga berbagai macam aktivitas di sebuah tempat itu lah yang membentuk sebuah ruang berbagi. *Sharing spaces* yang ada di Indonesia banyak yang terbentuk dari aktivitas-aktivitas unik warganya seperti yang disampaikan (Budi Sudarwanto, 2019) *sharing space* ini menjadi sebuah kebiasaan dalam aktivitas warganya. Terdapat kebiasaan untuk berbagi ruang dalam aktivitasnya. Terbentuknya sebuah ruang berbagi juga dikemukakan (Intan Ardianti, 2015) sebuah ruang berbagi masyarakat dapat dilihat pada interaksi sosial masyarakat dalam kehidupan sehari-hari maupun pada saat aktivitas budaya yang membutuhkan kegotongroyongan.

Pendapat yang dikemukakan (Ayu Indeswari, 2013) menyimpulkan bahwa *sharing space* merupakan ruang untuk berbagi bersama yang biasanya digunakan sebagai interaksi antara anggota suatu komunitas, interaksi yang dapat menimbulkan kebersamaan atau keguyuban. Selain itu ruang berbagi atau bersama merupakan bagian dari ruang sosial hasil dari kehidupan bermasyarakat. Sifat ruang berbagi atau bersama bisa dikategorikan sebagai ruang publik, karena pemanfaatannya tidak bersifat pribadi, namun dilakukan oleh sekelompok orang. Ruang Bersama adalah suatu wadah yang menampung berbagai kegiatan kebersamaan masyarakat (baik yang positif maupun yang negatif) dalam memenuhi kebutuhan ekonomi, sosial dan budaya warganya (Darmiwati, 2004)

**Pengertian Berbagi Hunian Bertempat tinggal (Sharing for Dwelling)**

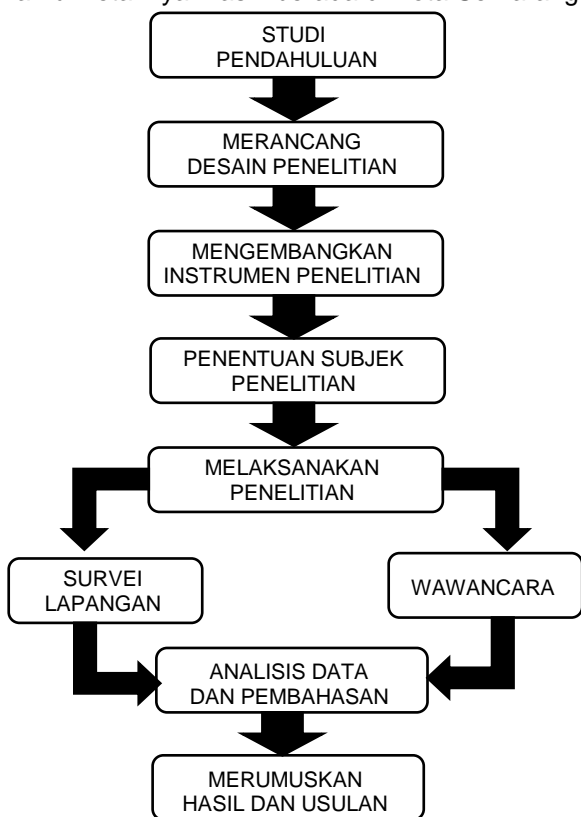
Sebuah ruang berbagi bisa juga terbentuk dari berbagai aktivitas yang ada pada hunian-hunian dalam sebuah tempat. Budaya bertempat tinggal yang diciptakan sendiri oleh penduduknya dapat digambarkan sebagai campuran dari kebiasaan perumahan pedesaan yang populer dan standar perkotaan. Semua penghuni memiliki kepuasan yang sama dengan tempat tinggal masing-masing walaupun mempunyai elemen-elemen yang berbeda (Horelli, 1993).

**Hipotesa yang terjadi di lokasi**

Pengamatan di lokasi penelitian berdasarkan beberapa tinjauan pustaka yang dijabarkan, menunjukkan kesesuaian dalam terbentuknya sebuah ruang berbagi. Kebiasaan masyarakat di desa yang masih kental dengan budayanya pun masih terlihat dengan adanya kegiatan-kegiatan yang terjadi. Masih perlu ditinjau lebih lanjut mengenai pola yang membentuk sebuah ruang berbagi pada lokasi penelitian.

**METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian dilakukan pada Bulan Oktober 2020 sampai Februari 2021 di Desa Jetis Trawas, Kelurahan Cepoko, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang, dengan pertimbangan bahwa: 1) Desa Jetis Trawas letaknya berada di pinggiran kota, dimana berbatasan dengan Kabupaten Semarang namun letaknya masih berada di Kota Semarang.



Gambar 1 Metode Penelitian (Penulis, 2021)

Metode penelitian kualitatif dirasa cocok pada penelitian ini, dikarenakan metode ini dilatarbelakangi penulis dalam melakukan penelitian

guna memberikan pengetahuan tentang hal-hal yang belum banyak diketahui. Sebagaimana dikutip dalam (Moleong, 2006) mendeskripsikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik.

Pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini yaitu Pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus digunakan dalam penelitian ini untuk dapat meneliti secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses atau sekelompok individu. Seperti yang disebutkan (Stake, 1995) kasus-kasus ini dibatasi oleh waktu dan aktivitas, sehingga peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data primer dan juga data sekunder. Penelitian kualitatif yang disebutkan oleh (M. B Miles & Huberman, 1992) bahwa kegiatan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Terjadi secara bersamaan yang dimaksud berarti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi sebagai sesuatu yang saling jalin menjalin. Hal ini merupakan proses siklus dan interaksi pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar yang membangun wawasan umum yang disebut “analisis” seperti yang disebutkan oleh (Silalahi, 2009).

Sampel yang diambil pada penelitian ini untuk mendapatkan data-data primer, menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2010). Metode ini dilakukan dengan menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. Ciri- ciri yang ditetapkan penulis yaitu masyarakat yang mempunyai kandang ternak yang menjadi masih berada satu area dengan rumah tinggal.

Merujuk pada teknis analisis tersebut, proses analisis data yang dilakukan peneliti adalah pengumpulan data terlebih dahulu. Pengumpulan data dilakukan dengan survei lapangan dan wawancara kepada sampel terpilih. Melalui wawancara yang dilakukan dengan Ketua RT setempat, didapat data pekerjaan dan kegiatan warga setempat.

Tabel 1 Rekapitulasi Profesi warga Desa Jetis Trawas

| No | Pekerjaan           | Jumlah |      |      | Total Jenis Pekerjaan |
|----|---------------------|--------|------|------|-----------------------|
|    |                     | RT 1   | RT 2 | RT 3 |                       |
| 1  | Buruh               | 49     | 77   | 21   | 147                   |
| 2  | Penjahit            |        | 1    |      | 1                     |
| 3  | Petani              | 7      | 2    | 5    | 14                    |
| 4  | Swasta              | 32     | 26   | 13   | 71                    |
| 5  | Pedagang            | 13     | 15   | 10   | 38                    |
| 6  | Tidak/Belum Bekerja | 68     | 99   | 34   | 201                   |
| 7  | Ojek Online         |        | 1    |      | 1                     |
| 8  | Sopir               |        | 1    |      | 1                     |

Kemudian data yang didapat di reduksi terlebih dahulu. Data yang diambil adalah data yang dapat menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga akhirnya dapat ditarik kesimpulan. Proses reduksi data yang dapat dilakukan peneliti pertama kalinya yaitu memilih warga yang memiliki kandang ternak satu lingkungan dengan rumah tinggalnya.

Selanjutnya melakukan wawancara kepada warga yang terpilih sampai hasil wawancara menghasilkan data perkataan yang berulang - ulang di ucapkan warga dari berbagai golongan umur. Hasil ini akan menjadi data primer sebagai bahan analisis untuk mendapatkan jawaban dari hipotesa yang sudah dirumuskan.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**  
**Studi Kasus: Desa Jetis Trawas, Kelurahan Cepoko, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang**

Gambar di bawah ini merupakan pemetaan dari hasil observasi awal yang dilakukan di lokasi penelitian. Gambar ini dapat dilihat letak-letak permukiman yang masih berada satu lingkungan dengan kandang sapi dan unggas milik warga. Selain itu letak-letak lokasi kegiatan bersama warga yang biasanya dilakukan di lapangan, masjid dan Balai RW dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



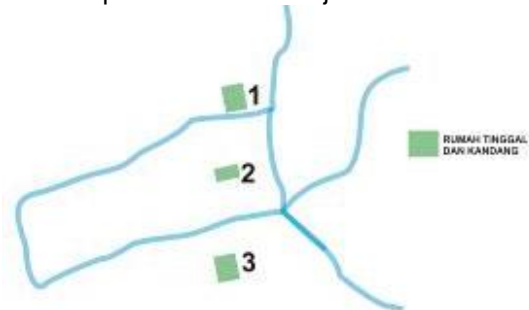
Gambar 2 Mapping Letak Kegiatan Warga

Dari hasil observasi yang telah dilakukan dengan cara melakukan survei lokasi dan wawancara dengan warga setempat, sehingga dapat diambil beberapa lokasi terpilih yang mewakili dari tema penelitian. Gambar berikut merupakan pemetaan lokasi terpilih yang bisa menjadi sampel penelitian.



Gambar 3 Mapping Lokasi Penelitian

Setelah dilakukan proses pemetaan lokasi terpilih seperti gambar yang disajikan, data yang ada di reduksi lagi untuk menjadi sampel penelitian yang sesuai dengan topik penelitian yang diambil. Melihat keunikan rumah tinggal yang ada di pinggiran kota ini adalah kebanyakan memiliki kandang ternak yang masih satu lingkungan dengan rumah tinggal, didapatkan tiga sampel terpilih untuk dapat dilakukan penelitian lebih lanjut.



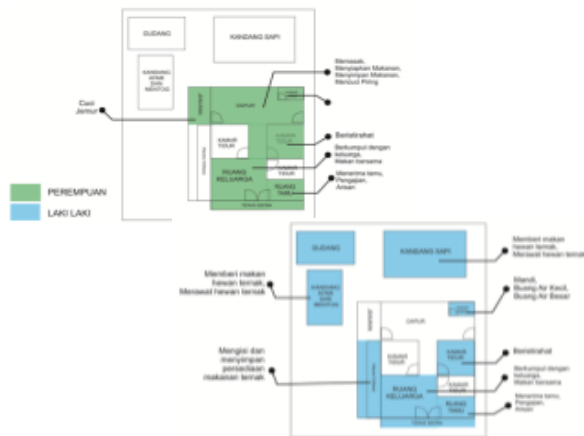
Gambar 4 Sampel Terpilih Rumah dengan Kandang  
 Rumah nomor satu merupakan rumah yang masuk dalam kategori rumah dengan kandang, namun pada hunian ini kandang yang ada tidak langsung menempel pada rumah, namun berada di halaman belakang dan samping rumah. Terlihat ada ruangan tambahan yang ada di samping rumah tinggal ini, yaitu sebagai tempat menyimpan makanan ternak dan juga sebagai ruang cuci jemur. Rumah tinggal pemilik rumah berada sepenuhnya di area indoor sedangkan untuk hewan ternak yang berada di kandang, berada di area outdoor. Area outdoor dan indoor memang terpisah namun terhubung melalui pintu dari ruang dapur yang ada di belakang rumah. Pintu dari dapur ini menghubungkan ke ruang cuci jemur, tempat makan ternak, serta kandang lainnya yang berada di samping rumah serta halaman belakang.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan anak dari pemilik rumah nomor satu, area kandang banyak untuk berkegiatan bagi laki-laki, yang merawat hewan ternak adalah anak laki-laki dari pemilik rumah nomor satu. Sedangkan pada area service atau dapur dan cuci jemur adalah tempat berkegiatan bagi perempuan. Ruang yang digunakan bersama-sama yaitu kamar tidur, kamar mandi, ruang keluarga dan ruang tamu. Kepemilikan lahan dari rumah ini adalah milik sendiri, sehingga karena lahan yang dimiliki cukup luas dimanfaatkan untuk memelihara hewan ternak yaitu sapi dan ayam. Awal mula memelihara sapi dikarenakan adanya bantuan dari pemerintah dan akhirnya diteruskan hingga sekarang



Gambar 5 Dokumentasi Rumah no 1

Rumah ini terbagi menjadi 3 area yaitu, *public*, *private* dan *service*. Ruang yang bersifat *public* merupakan ruang yang menjadi tempat untuk berbagai aktivitas, seperti pada area kandang tidak ada pagar pembatas dari area ini. Pembatas dari area ini hanyalah pagar tanaman di sekitar rumah. Area kandang berada di halaman belakang namun masih berada dalam satu lingkungan rumah dan untuk menuju area kandang melewati *service area* yaitu dapur yang berada di belakang rumah tinggal ini. Kamar tidur pemilik rumah merupakan *private area* yang hanya pemilik rumah yang dapat memasuki area ini. Ruangannya yang biasanya juga menjadi tempat berkegiatan warga berada di depan, yaitu ruang tamu, ruang keluarga dan teras. Berikut denah dan jenis kegiatan yang dilakukan oleh pemilik rumah tinggal di masing-masing ruang.



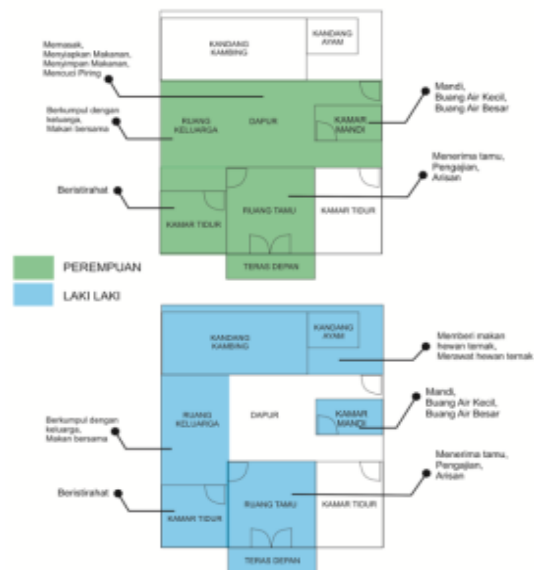
Gambar 6 Kegiatan pemilik rumah nomor 1

Rumah nomor dua tidak memiliki pola yang sama dengan rumah nomor satu, yaitu pada rumah nomor dua area kandang menempel dengan rumah tinggal, namun letaknya berada di belakang rumah. Kemudian area kandang ini juga sama-sama terhubung dengan area *service* yaitu dapur. Pintu dari area dapur inilah yang menghubungkan area *service* dengan *public* yang berada di luar (area kandang). Ruang-ruang yang digunakan bersama-sama sama dengan rumah nomor satu yaitu kamar tidur, kamar mandi, ruang tamu dan teras. Namun untuk kamar tidur dan kamar mandi merupakan area *private*, hanya pemilik rumah yang memiliki wewenang untuk memakai ruangan tersebut.



Gambar 7 Dokumentasi Rumah No 2

Kepemilikan lahan pada rumah ini adalah warisan dari orangtua, lokasi rumah masih dekat dengan rumah orangtuanya. Tempat berkegiatan di area kandang banyak dilakukan oleh kaum laki-laki, dalam hal ini adalah kepala keluarga pemilik rumah nomor dua dan perempuan lebih sering berada di area dapur. Rumah tinggal pemilik tentu saja berada di area *indoor*, sedangkan untuk kandang hewan berada di area *outdoor*. Area kandang tidak menjadi satu dengan pemilik rumah, namun masih berada di satu area lingkungan rumah. Pada area ini terdapat kegiatan antara manusia dan hewan ternak yaitu berbagi ruang bertempat tinggal. Walaupun manusia tinggal di area *indoor* dan hewan berada di area *outdoor*, namun masih berada dalam satu lingkungan rumah tinggal. Kandang ternak yang ada di rumah ini adalah kambing. Dari hasil wawancara alasan dari pemilik rumah untuk membuat kandang yang berada satu lingkungan dengan rumah tinggal yaitu selain memanfaatkan lahan yang terbatas, untuk memelihara kambing harus diawasi selama 24 jam. Memelihara kambing berbeda dengan sapi, karena kandang kambing dibuat lebih tinggi dari tanah, agar kotorannya jatuh ke bawah. Kambing lebih sulit perawatannya karena kondisi kandang harus bersih, bila kandang kambing tidak bersih bisa menyebabkan penyakit kulit ke kambing tersebut. Selain itu bila kambingnya mempunyai anak, anak kambing sering terjepit di lantai yang terbuat dari kayu, untuk itulah kandang kambing harus diawasi selama 24 jam dan dekat dengan rumah pemiliknya. Sama dengan rumah sebelumnya, area untuk berkegiatan bersama dengan keluarga atau warga berada di area depan yaitu ruang tamu dan di teras. Berikut denah dan jenis kegiatan yang dilakukan oleh pemilik rumah tinggal di masing-masing ruang:



Gambar 8 Kegiatan pemilik rumah nomor 2

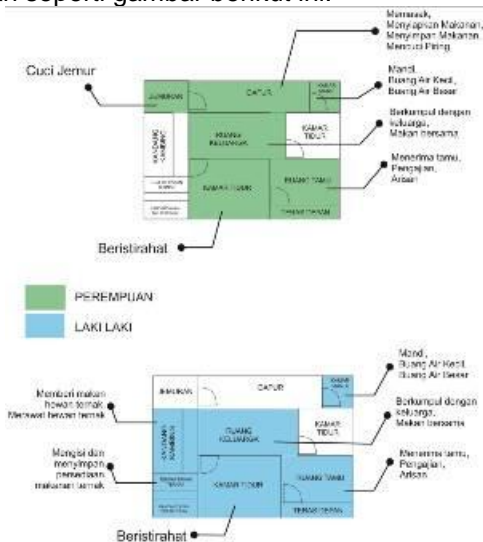
Pada rumah ketiga, area kandang kambing dan cuci jemur menjadi satu area. Dapat dilihat pada gambar di bawah, bahwa teritori area pada rumah ini terbagi antara laki-laki dan perempuan, yang mengurus

ternak adalah kaum laki-laki, sedangkan yang melakukan cuci dan jemur kaum perempuan. Letak kandang yang menempel di samping rumahnya terletak di area *outdoor*, sedangkan rumah tinggalnya berada di area *indoor*, namun kedua area terhubung melalui pintu belakang yang berada di dapur. Sama dengan rumah nomor dua, alasan dari mengapa kandang kambing berada dekat dengan rumah tinggal, yaitu agar lebih mudah mengawasi kambing tersebut. Pintu ini juga menghubungkan ke tempat cuci dan jemur, tempat ini adalah tempat untuk berkegiatan bagi perempuan. Area tersebut menjadi ruang berbagi karena kegiatan yang ada di satu area tersebut bisa berbagai macam kegiatan.

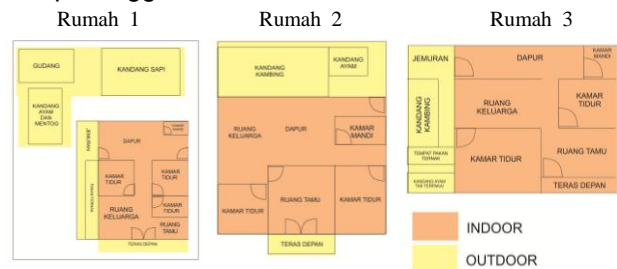


Gambar 9 Dokumentasi Rumah no 3

Berdasarkan sifat keruangannya, kandang yang berada di *outdoor* merupakan area *public*, dikarenakan semua orang dapat melihat dengan jelas letak kandang tersebut. Pada rumah nomor 3 ini tidak ada pagar yang membatasi, seperti rumah-rumah lainnya yang berada di desa, sangat jarang yang memiliki pagar rumah sebagai pembatas antar rumah satu dengan lainnya. Selain itu yang termasuk area *public* pada rumah ini yaitu teras depan dan juga ruang tamu. Pada area ini ruang tamu dan juga teras depan, biasa dilakukan untuk tempat bersosialisasi antar warga, karena kegiatan ini biasanya dijadikan untuk tempat arisan, pengajian yang seringkali bergantian dengan warga lainnya di lingkungan desa ini. Gambaran yang dapat dijabarkan menurut kegiatan di hunian ini adalah seperti gambar berikut ini:

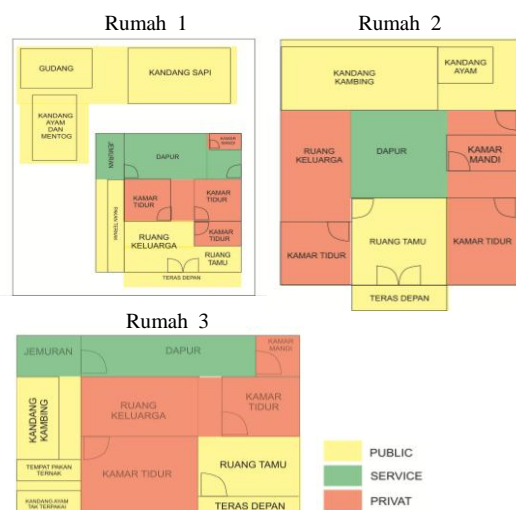


Gambar 10 Kegiatan pemilik rumah nomor 3 Berdasarkan dari hasil pengamatan dari ketiga sampel, sebuah ruang berbagi terbentuk karena adanya berbagi ruang hidup antara manusia dengan manusia ataupun manusia dan hewan seperti yang disebutkan (Zhang, 2018) mengenai *Sharing Living Space*. Pada gambar di bawah ini, menunjukkan area berbagi ruang hidup antara manusia dengan hewan dan juga manusia dengan manusia. Area tempat tinggal hewan berada di *outdoor* sedangkan area *indoor* adalah tempat tinggal manusia. Keduanya berada dalam satu lingkungan rumah, namun dapat saling berbagi tempat tinggal.

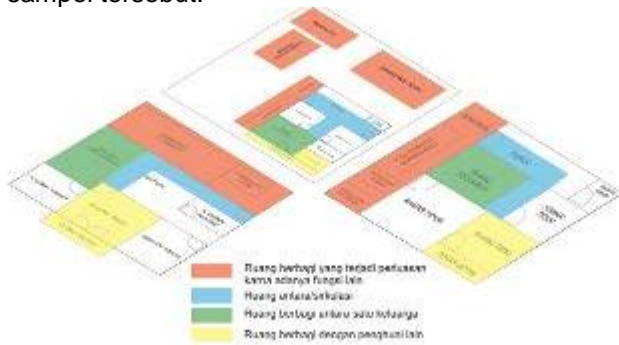


Gambar 11 Analisis Sharing Living Space

Selain itu ruang berbagi juga terbentuk karena adanya *Sharing Social* (Zhang, 2018) aktivitas bersosialisasi warga sering dilakukan di ruang tamu dan teras pada area rumah tinggal. Sifat ruang berbagi atau bersama bisa dikategorikan sebagai ruang publik, karena pemanfaatannya tidak bersifat pribadi, namun dilakukan oleh sekelompok orang (Ayu Indeswari, 2013). Seperti yang dapat dilihat pada analisis di bawah ini, ruang publik yang ada pada tiap hunian seringkali menjadi sebuah tempat untuk beraktivitas bersama. Selain itu area *service* atau dapur menjadi sebuah ruang yang menghubungkan antara area *private* dan *public*. Pada ketiga sampel di bawah ini, untuk menuju ke kandang yang berada di samping ataupun belakang rumah harus melewati dapur yang biasanya merupakan ruang yang sering digunakan oleh perempuan. Area *private* hanya digunakan oleh pemilik rumah saja, namun bisa jadi sebuah ruang berbagi juga antara satu keluarga yang berada di rumah tersebut, seperti yang dikemukakan oleh (Xinpeng Wang, 2019).



**Gambar 12 Analisis Area Private, Service dan Public**  
 Sebuah ruang berbagi ditandai dengan adanya faktor-faktor berbeda dan berbagai macam aktivitas seperti yang dikemukakan oleh (Yandi Andri Yatmo, 2013), dalam hal ini ketiga sampel menunjukkan bahwa di dalam rumah tinggal ini banyak aktor-aktor yang ada di dalamnya, yaitu kepala keluarga, anggota keluarga dan juga hewan ternak. Rumah tinggal pada ketiga sampel ini, selain berfungsi sebagai tempat untuk bertempat tinggal para anggota keluarga juga sebagai tempat untuk beternak untuk memenuhi kebutuhan ekonomi masing-masing keluarga (Darmiwati, 2004). Dengan adanya fungsi lain dalam ketiga rumah tinggal ini, area yang digunakan untuk beternak menjadi sebuah ruang tambahan yang diperluas dan berada di samping ataupun di belakang rumah. Rumah yang ada di pinggiran kota masih banyak yang memiliki lahan yang luas, sehingga perluasan yang dilakukan oleh pemilik rumah adalah ke samping ataupun ke belakang rumah. Berikut adalah analisis dari perluasan pada rumah tinggal pada ketiga sampel tersebut.



**Gambar 13 Analisis sharing space (ruang berbagi)**  
 Hasil wawancara dengan ketiga sampel penelitian menunjukkan hasil berikut ini:

**Tabel 2 Hasil wawancara warga**

| HASIL WAWANCARA                                     | RUMAH 1   | RUMAH 2  | RUMAH 3   |
|---|---|--|---|
| ALASAN MEMBUAT KANDANG TERNAK SATU LINGKUNGAN RUMAH | <ul style="list-style-type: none"> <li>Mayoritas peternak sapi</li> <li>Lahan yang dimiliki cukup luas</li> </ul>   | <ul style="list-style-type: none"> <li>Masih memiliki lahan untuk dimanfaatkan</li> </ul>  | <ul style="list-style-type: none"> <li>Masih memiliki lahan untuk dimanfaatkan</li> </ul>   |
| ALASAN TIDAK MEMBUAT KANDANG DI TEMPAT LAIN         | <ul style="list-style-type: none"> <li>Mendirikan kandang di tempat lain perlu membayar sewa</li> <li>Keterbatasan Ekonomi</li> </ul>   | <ul style="list-style-type: none"> <li>Lebih dekat</li> <li>Harus bersih</li> <li>Karena memelihara kambing harus dipantau 24 jam</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>Lebih dekat</li> <li>Aktivitas tidak terganggu</li> <li>Waktu lebih efisien</li> <li>Kambing harus dipantau</li> </ul> |
| ALASAN MEMELIHARA HEWAN TERNAK                      | <ul style="list-style-type: none"> <li>Dijual saat hari raya</li> <li>Untuk tempat transit hewan ketika membeli sapi dan kambing untuk dijual</li> <li>Untuk tempat memelihara sapi saja</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>Untuk dijual memenuhi kebutuhan sehari-hari</li> </ul>  | <ul style="list-style-type: none"> <li>Untuk dijual memenuhi kebutuhan sehari-hari</li> <li>Untuk dijual memenuhi kebutuhan darurat</li> </ul>                |

Hasil wawancara warga menunjukkan hasil yang berulang mengenai alasan membuat kandang satu lingkungan dengan rumah tinggal yaitu masih

memiliki lahan untuk dimanfaatkan atau masih memiliki lahan yang luas. Hasil wawancara lainnya yang menunjukkan jawaban berulang lagi yaitu letaknya yang lebih dekat dan hewan harus dipantau selama 24 jam untuk pemeliharaan kambing. Pertanyaan lain mengenai alasan memelihara hewan ternak juga menunjukkan hasil berulang yaitu untuk dijual kembali untuk mendapatkan penghasilan memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Selain itu dari hasil studi ini, disimpulkan bahwa ada beberapa ruang yang intensitas penggunaannya lebih sering. Dengan tingginya intensitas penggunaan ruang tersebut, berarti sering digunakan sebagai tempat berinteraksi baik antara satu keluarga ataupun dengan antar warga. Seperti yang disebutkan oleh (Ayu Indeswari, 2013), berikut adalah tabel yang menunjukkan intensitas penggunaan ruang berbagi dari ketiga sampel rumah tersebut:

**Tabel 3 Tabel Intensitas Penggunaan Ruang**

| Nama ruang     | Laki-laki | Perempuan | Satu keluarga | Antar warga |
|----------------|-----------|-----------|---------------|-------------|
| Teras          | √         | √         | √             | √           |
| Ruang Tamu     | √         | √         | √             | √           |
| Ruang Keluarga | √         | √         | √             |             |
| Kamar Tidur    | √         | √         | √             |             |
| Kamar Mandi    | √         | √         | √             |             |
| Dapur          |           | √         |               |             |
| Cuci Jemur     |           | √         |               |             |
| Kandang Ternak | √         |           |               |             |

Pada tabel yang dijabarkan, dapat dilihat bahwa ruang yang paling sering dipakai untuk kegiatan adalah teras dan ruang tamu. Teras pada masing-masing rumah ini adalah ruang tempat menerima tamu antar warga bisa masuk ke tempat ini tanpa adanya batasan teritorial. Ruangan yang kedua adalah ruang tamu, dimana ruangan ini adalah peralihan dari ranah publik ke *private*.

**KESIMPULAN**

Dapat disimpulkan ruang berbagi (*sharing space*) pada masyarakat pinggiran kota, khususnya Desa Jetis Trawas, Kecamatan Gunungpati ini terbentuk karena adanya:

1. *Sharing living space* atau berbagi ruang hidup yaitu manusia dengan hewan.
2. Terdapat fungsi lain yang ada di dalam satu area rumah tinggal dalam hal ini adanya kandang ternak.
3. *Sharing social space* atau berbagi ruang sosial, dikarenakan adanya interaksi sosial antar warga pada *public area* di rumah tinggal ini.
4. Pemanfaatan lahan yang luas untuk fungsi lain di rumah tinggal yaitu memelihara hewan ternak.
5. Faktor ekonomi juga memengaruhi terbentuknya ruang berbagi, dikarenakan alasan pemilik rumah untuk memelihara hewan ternak adalah

untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari atau [pun kebutuhan darurat.

6. Sebuah ruang keluarga yang merupakan *private area* bisa menjadi sebuah ruang berbagi juga antara satu keluarga yang berada di rumah tersebut.
7. Ruang yang intensitasnya paling tinggi atau sering dipakai juga menjadikan sebuah ruang itu adalah ruang berbagi.

Pola yang terbentuk dari faktor-faktor yang disebutkan sebelumnya untuk sebuah ruang berbagi di dalam objek penelitian ini, diantaranya yaitu:

1. Adanya perluasan area rumah tinggal untuk memenuhi kebutuhan dari fungsi lain tersebut, yang dalam hal ini adalah beternak. Letak area perluasan tersebut berada di belakang dan samping rumah tinggal.
2. Ruang berbagi antar warga berada di *public area* atau bagian depan rumah.
3. Ruang berbagi antar pemilik rumah terhubung oleh *service area*, yang berada di belakang atau samping rumah tinggal.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada dosen pembimbing di Universitas Diponegoro Program studi Magister Arsitektur yang telah mengizinkan dan mendukung dalam penelitian ini dan warga Desa Jetis Trawas, Kelurahan Cepoko, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang yang membantu kelancaran dalam pelaksanaan penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayu Indeswari, A. A. (2013). Pola Ruang Bersama pada Permukiman Madura Medelungan di Dusun Baran Randugading. *RUAS (Review of Urbanism and Architectural Studies)*, 11(1), 37-46.
- Budi Sudarwanto, G. H. (2019). BUSTAMAN, A CULTURAL URBAN KAMPONG BASED ON CULINARY GULE AS RESPONSE TO URBAN CHANGES. *ejournal undip*.
- Darmiwati, R. (2004). STUDI RUANG BERSAMA DALAM RUMAH SUSUN BAGI PENGHUNI BERPENGHASILAN RENDAH. *DIMENSI - Journal of Architecture and Built Environment*.
- Horelli, L. (1993). Asunto psykologisena ympäristönä. (The Dwelling as a Psychological Environment. PhD Dissertation). *PhD Dissertation*.
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Intan Ardianti, A. L. (2015). PEMBENTUKAN ATRIBUT RUANG BERSAMA PADA PERMUKIMAN DUSUN BONGSO WETAN GRESIK. *NALARS*, 69.
- M. B Miles & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, L. J. (2006). Metodologi Penelitian Kualitatif. In L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (p. 4). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rallings, M. K. ((2014)). 'Shared space' as symbolic capital: Belfast and the 'right to the city'? *Taylor & Francis, City*, 18(4-5), 432-439.

- Silalahi, U. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Stake, R. E. (1995). *The Art of Case Study Research*. Thousand Oak, California: Sage.
- Sugiyono, S. (2010). Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D. In S. Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D* (p. 218). Bandung: Alfabeta.
- Xinpeng Wang, K. F. (2019). The influence of atrium types on the consciousness of shared space in amalgamated traditional dwellings – a case study on traditional dwellings in Quanzhou City, Fujian Province, China. *Tandfonline*.
- Yandi Andri Yatmo, P. A. (2013). Whose Waste Is It. *Journal of Urban Design*, 545.
- Zhang, J. K. (2018). *Sharing Space : Urban Sharing, Sharing a Living Space and Shared Social Spaces*. *sagepub*.